

An abstract painting with thick, textured brushstrokes in various colors including purple, red, orange, yellow, and grey. The composition is dense and expressive, with visible ridges and valleys of paint.

Cerita Pendek

KEPEDULIAN SEPERTI BENCI

M. Afzaal Aftabuddin Lubis

M Afzaal Aftabuddin Lubis

Cerita Pendek

KEPEDULIAN SEPERTI BENCI

M. AFZAAL AFTABUDDIN LUBIS

©2024 M. Afzaal Aftabuddin Lubis

Perguruan Islam Al-Amjad
Jalan Merpati No. 81
Medan Sunggal
North Sumatra 20122
Indonesia

<https://www.perguruanalamjad.com>

BAB 1



Bukan kayak gitu lo, Di. Gitu aja pun gak bisa. Udah lah, biar aku aja yang buat sendiri! Ngerepotin kalau kamu yang buat,” terdengar suara Kira dengan nada tegas dari ruang seni yang dipenuhi oleh aroma cat dan terpaan cahaya matahari yang lembut dari jendela besar di sudut ruangan. Ruang seni itu, dengan dinding penuh lukisan yang menggantung dan meja-meja berantakan dengan palet dan kuas, menjadi saksi frustrasi Kira.

Ia mengambil palet lukis dari tangan Andi, lalu menarik kanvas baru untuk memulai lukisannya dengan gerakan yang tegas. Andi, yang duduk di bangku kayu tua, terlihat bersalah dan tidak melakukan apa-apa. Dia hanya diam, memperhatikan sang '*master seniman*' yang mulai menggoreskan warna ke kanvas putih itu.

Kira adalah seorang yang pandai melukis, bahkan telah memenangkan beberapa kejuaraan melukis. Namun, di balik bakat luar biasanya, dia adalah orang yang pemaarah, gampang iri, dan tidak takut meyakiti atau melakukan kecurangan untuk mendapatkan apa yang dia inginkan.

Tidak ada yang berani melawan Kira karena mereka pasti akan mendapatkan balasan dengan caranya yang curang dan licik.

Tiba-tiba, pintu ruang seni terbuka dengan hantaman keras. Emprit, seorang anak dengan rambut acak-acakan dan mata berbinar penuh kegirangan, muncul dengan napas tersengal. Seakan baru saja memenangkan perlombaan, dia berlari ke dalam ruangan yang penuh dengan aroma terpentin dan cat minyak, menciptakan kekacauan kecil di tengah ketenangan ruang seni itu.

“Ada apa, Prit? Ngagetin aja,” kata Kira dengan muka kesal, mengalihkan perhatiannya dari kanvas.

“Kalian udah dengar berita tentang anak baru di kelas kita?” tanya Emprit dengan semangat, lalu duduk di kursi yang berderak karena berat tubuhnya yang melonjak.

“Ah, murid baru aja pun, gak ada spesialnya. Udah sering murid baru masuk ke kelas kita, lo Prit,” balas Kira sambil memutar matanya, menandakan kejengkelannya.

Emprit pun loncat dari kursinya.

“Tapi kan, Kira, katanya murid ini pandai kali melukis lo. Udah sering menang kejuaraan dari tingkat kota sampai provinsi.”

“Aah, gancil itu untuk Kira sang seniman kita. Biasa aja palingan lukisannya. Jangan kau remehin bakat bos kita ini, ya kan Kira?” Andi mulai merespon, mencoba menghibur Kira.

Kira dan Emprit mulai tertawa karena terhibur oleh cara Andi berbicara tadi. Suara tawa mereka mengisi ruang seni yang semula sepi, memberikan sedikit keceriaan di tengah ketegangan yang ada.

“Betul tu, Di. Udah lah itu, aku mau fokus latihan melukis untuk lomba melukis internasional bulan depan. Jangan ganggu lah.”

“Siap, bos,” jawab Andi dan Emprit serentak dan mulai duduk sambil bercerita, melanjutkan percakapan mereka dengan lebih ringan dan santai.

BAB 2



Esok hari yang cerah pun datang. Kelas 9 Melati penuh dengan obrolan dan kehebohan sambil menunggu murid baru yang disebut-sebut akan datang. Suara siswa-siswa yang berbisik dan tertawa riuh memenuhi ruang kelas yang cerah, dengan sinar matahari pagi yang menembus jendela besar di belakang ruangan, memberikan suasana hangat dan hidup.

Tak lama, ibu guru datang bersama seorang perempuan yang seakan memiliki cahaya yang selalu menyinarinya. Perempuan itu tampak anggun dan percaya diri, berjalan dengan langkah yang ringan dan senyum yang tidak pernah pudar dari wajahnya.

“Semuanya, mari sambut teman baru kalian. Silakan perkenalkan diri,” kata ibu guru sambil menenangkan kelas yang tiba-tiba sunyi, menunggu dengan antusias.

Saat kelas sudah tenang, anak baru itu pun mulai berbicara dengan suara lembut namun penuh semangat.

“Nama saya Ryka, saya berumur 15 tahun dan hobi melukis,” kata anak baru itu dengan ceria, senyum manisnya menambah pesona pada penampilannya yang sudah memikat.

“Oh, hobi melukis, bisa ni nyaingi si Kira,” ucap salah satu murid di pojok kelas, suaranya penuh dengan kekaguman dan sedikit cemas.

“Eh, ucapan dijaga ya, mana mungkin bos Kira bisa kalah sama anak culun kayak gitu,” kata Emprit sambil mengejek anak baru itu, mencoba melindungi reputasi Kira.

“Heh! Sudah, sudah! Ryka, silakan duduk di sebelah Kira,” ucap bu guru sambil mengarahkan ke meja Kira, menciptakan sedikit kegaduhan saat semua mata tertuju ke Ryka.

Ryka pun duduk dan menyiapkan alat tulisnya.

“Hai, Kira, aku denger-denger kamu katanya suka melukis juga ya? Bagaimana kalau kita *collab* bikin lukisan kapan-kapan?” ucap Ryka dengan senyum manisnya dan menjulurkan tangannya untuk bersalaman, mencoba mencairkan suasana yang sedikit tegang.

“Ih, jangan sok iya. Palingan lukisan kamu entah kayak mana. Gak level tau,” ucap Kira sambil membuang muka, menolak tawaran dengan ketus.

“Jangan sok kenal deh!”

Ryka pun tidak menghiraukannya dan hanya lanjut mendengar pelajaran, senyumnya tidak pudar meskipun ditolak.

Hari-hari berlalu dan Ryka masih mencoba mendekati Kira walaupun Kira sudah dengan jelas membenci Ryka. Meskipun Ryka baru beberapa hari di sekolah barunya ini, dia sudah memiliki banyak kawan dan banyak yang menyukai dia karena dia selalu menolong, baik, dan dermawan. Beda dengan Kira yang semakin menjauh dari teman-temannya karena sikapnya yang keras.

BAB 3



Sehari sebelum perlombaan melukis yang ditunggu-tunggu Kira tiba, diumumkan nama-nama yang akan mengikuti dari sekolah mereka. Papan pengumuman di lorong sekolah menjadi pusat perhatian, dipenuhi siswa-siswa yang ingin melihat siapa saja yang terpilih.

“Hahhhhh??? Kok ada si Ryka sih? Kayak mana ni, Kira?” kata Andi dengan kaget, suaranya menggema di lorong yang ramai.

“Gak apa-apa itu, palingan sok-sokan pengen tenar aja,” kata Kira; tetapi anehnya dengan senyum yang manis. Bagaikan dia senang bahwa Ryka ikut perlombaannya. Andi dan Emprit saling pandang, bingung dengan reaksi Kira yang tidak biasa.

Lalu, saat pulang sekolah, seperti biasa Kira pergi ke ruang seni untuk berlatih melukis. Ruang seni yang biasa sunyi, kini dipenuhi oleh suara gemerisik kuas dan bau cat minyak yang khas. Di sana, Ryka sedang berlatih melukis juga, berdiri di depan kanvas besar dengan penuh konsentrasi.

“Eh, Kira, kamu mau latihan ngelukis juga? Ini ada tempat duduk sama kanvas di sebelah aku, sini aja,” kata Ryka dengan nada polosnya, tanpa rasa takut atau ragu.

“Jangan sok baik deh. Ditambah palingan kanvasnya jelek. Aku dah bawa punyaku sendiri kok,” sahut Kira dengan nada sinis.

“Oh yaudah, aku lanjut melukis ya!” timpal Ryka dengan riang, kembali fokus pada lukisannya.

Saat Kira menyiapkan alat lukisnya, dia tidak bisa menahan dirinya sendiri dan menengok lukisan yang dibuat oleh Ryka. Matanya membelalak kagum melihat detail dan keindahan lukisan itu.

“*Wih, bagus kali lukisan dia. Enggak mungkin aku bisa menang kalau lukisan dia sebagus ini,*” pikir Kira dengan panik.

Dia pun mencoba menenangkan dirinya dan mulai melukis, berusaha keras untuk tidak mempedulikan lukisan Ryka yang terus mengganggu pikirannya.

“Eh, aku dah dijemput. Aku pulang dulu ya, Kira. *Good luck* besok ya!” kata Ryka dengan senyum manisnya, melambai dengan penuh semangat, lalu berlari menuju tempat jemputannya.

Kira hanya melanjutkan lukisannya tanpa menjawab sahutan Ryka, menyembunyikan kegelisahannya di balik kuas yang terus bergerak.

“Akhirnya, siap juga,” kata Kira.

Lalu, dia melihat ke arah lukisan Ryka.

“*Bagusnya... kalau aku kalah sama dia kayak mana ya?*” Kira berpikir sejenak, merasa cemas.

Saat membereskan barang-barangnya, dia menemukan alat-alat lukisan di lantai.

“Eh, ini kan punya Ryka... kalau misalnya gak aku balikin, dia gak bisa melukis, berarti aku bisa menang!” kata Kira bersemangat, namun ragu-ragu sejenak, berperang dengan nuraninya sendiri.

BAB 4



Hari perlombaan tiba dengan suasana yang penuh antusiasme di aula sekolah. Kira telah menata perlengkapannya dengan rapi di sudut tempat lomba, sikapnya yang biasanya tegas dan fokus menunjukkan betapa seriusnya ia menghadapi kompetisi ini. Sebagai juara lomba melukis sebelumnya, dia ingin mempertahankan reputasinya dengan segala cara.

Namun, detik-detik menjelang dimulainya lomba, Ryka belum juga muncul. Kira, yang biasanya tidak terlalu memedulikan orang lain, mulai merasa ada yang tidak beres. Dia menggelengkan kepala dengan sedikit cemoohan saat mendengar Ryka datang terlambat.

“Kamu dari mana aja, Ryka?? Kok lama kali? Udah 15 menit mulai lombanya!” tegur ibu guru dengan nada cemas, mengingat pentingnya kehadiran semua peserta tepat waktu.

“Maaf, Bu, dari tadi saya mencari alat lukis saya. Hilang, Bu,” ucap Ryka dengan ekspresi kecewa dan sedih yang jelas terpancar dari wajahnya.

Kira, meskipun tersenyum kecil, diam-diam memberikan alat lukisnya pada Ryka. Tidak ada yang menyadari kebaikan hati Kira kecuali Ryka sendiri, yang langsung memeluknya dengan erat.

“Kira!!! Makasih banget!!! Aku kira hilang lo,” kata Ryka sambil tersenyum manis, mengucapkan terima kasih dengan tulus.

“Ehhhh, udah. Lukisan ku belum siap nih, ngerepotin aja,” celetuk Kira dengan canggung, mencoba menutupi rasa malu atas perbuatannya.

“*Sorry* ya udah ngerepotin,” ucap Ryka sambil mengambil alat lukis dari tangan Kira dan bergegas menuju tempat mereka masing-masing.

Perlombaan dimulai dengan semarak. Kira memusatkan pikirannya pada kanvasnya, mengeluarkan segala keterampilan dan bakatnya. Ryka juga tak kalah seriusnya, dengan fokus yang mendalam pada setiap goresan kuasnya.

Waktu terus berlalu, menit demi menit perlombaan berlangsung. Kira dan Ryka tenggelam dalam kekhusyukan mereka masing-masing, melupakan segala persaingan dan perbedaan mereka.

Akhirnya, saat waktu untuk pengumuman tiba, ketegangan memuncak di antara para peserta dan penonton yang menunggu dengan napas terhenti. Nama-nama juara diumumkan dengan suara lantang, membuat setiap hati berdebar.

“Juara 3, Anto dari sekolah Mori! Juara 2, Kira dari sekolah Arsa!” teriak ibu guru dengan bangga.

“Yay!!! Bos Kira menang!!!” seru Andi dan Emprit dengan penuh kebanggaan, memberi semangat pada Kira yang naik ke panggung dengan hati yang riang.

“Dan juara 1... Ryka dari sekolah Arsa!!!” lanjut ibu guru, diikuti oleh sorakan dan tepuk tangan meriah dari teman-teman Ryka yang hadir.

“Yay!! Ryka!!! *Let's go!!!* Selamat!!” seru teman-teman Ryka dengan sorakan yang penuh kegembiraan.

“Untuk juara 1, silakan memberikan pidatonya,” pinta ibu guru, menyerahkan kesempatan kepada Ryka untuk berbicara.

Ryka naik ke panggung dengan langkah yang ringan, senyum manisnya tidak pernah pudar meskipun di bawah sorotan banyak mata. Dia memberikan ucapan syukur dan apresiasi kepada semua yang telah mendukungnya.

“Saya sangat senang bisa mendapat penghargaan ini. Saya telah memberikan yang terbaik dengan selalu berlatih dan pantang menyerah dalam membuat lukisan saya. Tapi semua ini tidak akan bisa saya raih tanpa bantuan bapak ibu guru, teman-teman saya... dan terutama Kira,” ucap Ryka dengan tulus, menunjuk ke arah Kira yang sudah kembali duduk di antara penonton.

Tanpa ragu, Ryka melangkah ke arah Kira dan memeluknya dengan erat, membuat Kira sedikit terkejut tapi tersenyum kecil dalam keheningan yang penuh kekaguman.

“Terima kasih, Kira, karena telah menginspirasi saya untuk ikut serta dan membantu saya di saat-saat genting seperti ini,” lanjut Ryka, membuat Kira semakin merasa hangat di dalam hatinya yang keras.

Sejenak kemudian, Ryka mengajak Kira untuk berdiri bersama di podium. Mereka berdua mengangkat tangan mereka ke udara dengan riang, menandakan kemenangan tidak hanya bagi satu orang, tapi juga bagi persahabatan mereka yang baru saja dimulai. Di sana, di antara sorakan dan tepuk tangan, mereka berdua menangkap momen bahagia itu dalam sebuah foto yang menjadi simbol kebersamaan dan keberhasilan mereka.

BAB 5



Saat suasana mulai sepi di aula sekolah setelah lomba selesai, hanya anak-anak dari sekolah Arsa yang masih bertahan di tempat itu, saling berbincang-bincang dalam suasana yang hangat dan akrab.

“Hey, Ryka!” terdengar suara ceria dari Andi.

“Andi, ya? Ada apa?” tanya Ryka dengan senyum ramah.

“Aku hanya ingin minta maaf atas semua tingkah kami yang kadang suka mengejekmu,” kata Andi dengan tulus, sedikit menundukkan kepalanya.

“Ah, gak masalah, Andi. Itu kan cuma bercandaan,” jawab Ryka dengan santai.

“Oh iya, sebetulnya Kira gak benci sama kamu lo, Ryka. Tapi dia memang agak kaku kalau sama orang baru,” sela Andi sambil tertawa kecil.

Ryka mengangguk mengerti sambil tersenyum, “Oh, begitu ya. Jadi itu *friendship language*-nya Kira, lucu juga.”

Mereka berdua tertawa bersama, mencairkan suasana dengan candaan ringan yang membuat mereka semakin dekat.

Tiba-tiba, suara Kira terdengar dari kejauhan, diikuti oleh Emprit yang selalu setia menemani.

“Hey!! Andi, ayo!! Kita mau jalan-jalan lagi kan?” seru Kira semangat.

“Kenapa kalian ketawa-ketawa pula?”

“Gak apa-apa kok,” jawab Andi cepat.

“Ummm.. kamu mau ikut kami pergi juga, Ryka?” tanya Kira dengan sedikit malu-malu.

Terdengar tawa kecil dari Ryka sebelum dia menjawab dengan ceria, “Tentu saja mau dong, tapi... jangan malu-malu lagi sama aku ya!!!”

Kira dan Ryka tersenyum lega, merasa kehangatan persahabatan mereka semakin terjalin dengan baik. Mereka pun berjalan bersama-sama keluar dari aula, berencana untuk melanjutkan momen kebersamaan mereka di luar sekolah.

Dengan demikian, hari yang telah penuh dengan tantangan dan kemenangan itu juga menjadi titik awal dari perjalanan baru dalam persahabatan mereka. Di balik perbedaan-perbedaan dan candaan, mereka belajar untuk saling memahami dan menerima, membuktikan bahwa persahabatan sejati tidak terbatas oleh apapun.

EPILOG


Banyak pelajaran yang bisa kita ambil dari cerita ini seperti jangan mengejek, selalu ramah, dan banyak hal lainnya lagi.

Tetapi amanat utama dari cerita ini adalah hal yang dilakukan Kira, yaitu selalu menolong orang dan jangan curang. Kita harus bisa meneladaninya.

TENTANG PENULIS



M. Afzaal Aftabuddin Lubis sering disapa dengan sebutan Afzaal adalah peserta didik SMP Al-Amjad kelas 9 Hamzah Bin Abdul Mutholib T.A 2023/2024 yang gemar berenang dan bereksplorasi bersama teman-teman. Cerpen “Kepedulian Seperti Benci” adalah tulisan pertamanya. Ia sebelumnya tidak pernah menyangka akan mampu merangkai sebuah cerpen karena selama ini prestasi yang sering diraihinya bukanlah seputar karya nonfiksi. Beliau sangat aktif dalam kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan kemampuan dan kecakapan berbahasa Inggris. Kini Afzaal akan melanjutkan pendidikan jenjang selanjutnya di SMA Al-Amjad.

An abstract painting featuring thick, expressive brushstrokes. The color palette is dominated by deep purples, vibrant reds, and earthy oranges, with a base of grey and white. The texture is highly tactile, with visible ridges and valleys of paint. The composition is non-representational, focusing on color and form.

PERGURUAN ISLAM AL-AMJAD
مدرسة الامجاد الإسلامية
AL-AMJAD ISLAMIC SCHOOL